

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah sangat luas dan beragam. Meski sebagian daerah telah mengadopsi kehidupan modern, banyak wilayah pelosok dan terpencil yang masih mempertahankan karakter pedesaan dengan kearifan lokal, seperti ketergantungan pada alam, tradisi budaya yang kuat, dan keberadaan situs-situs bersejarah. Kondisi ini menciptakan peluang besar untuk pengembangan desa wisata di berbagai daerah. Menurut Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada tahun 2024 terdapat 6.065 desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia (Kemenparekraf, 2024).

Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi yang besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Keberagaman etnis dan budaya, serta pesona alam yang dimilikinya, seperti Danau Toba yang membentang di sejumlah kabupaten yakni Kabupaten Toba, Samosir, Humbang Hasundutan, Karo, Simalungun, Tapanuli Utara, dan Dairi menjadi daya tarik utama. Selain itu, destinasi alam lainnya seperti Air Terjun Sipiso-piso di Kabupaten Karo dan Bukit Lawang di Kabupaten Langkat turut memperkuat posisi Sumatera Utara sebagai daerah yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata unggulan. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara mencatat bahwa pengembangan desa wisata telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya lokal (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2024). Berdasarkan data Jadesta (2024), Sumatera Utara memiliki 336 desa wisata, yang terdiri atas 279 desa rintisan, 50 desa berkembang, dan 7 desa maju (Jejaring Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024).

Salah satu kabupaten yang turut berkontribusi dalam pengembangan desa wisata adalah Kabupaten Padang Lawas Utara, dengan 33 desa wisata aktif. Di antara desa-desa tersebut, Desa Bahal di Kecamatan Portibi ditetapkan sebagai Desa Wisata Candi Bahal Portibi. Destinasi ini dikenal karena keberadaan Candi Bahal Portibi juga disebut Biara Bahal oleh masyarakat setempat yang merupakan peninggalan bersejarah dari abad ke-11 hingga ke-14 Masehi. Situs ini didirikan oleh masyarakat Negeri Panai dan digunakan sebagai tempat ibadah umat Buddha pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Struktur candi terbuat dari bata merah dan terdiri atas tiga bangunan utama yang saling berdekatan, yaitu Biara Bahal I, II, dan III (Restiyadi, 2021).

Selain nilai sejarah, Desa Wisata Candi Bahal Portibi juga menyuguhkan kekayaan kuliner khas, salah satunya adalah holat. Makanan ini berbahan dasar ikan yang dimasak dengan bumbu kulit kayu balakka dan potongan tunas rotan (pakkat), memberikan rasa yang khas dan unik. Kuliner ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang (Siregar et al., 2022).

Tidak hanya itu, budaya lokal seperti tarian tor-tor juga menjadi kekuatan utama. Tarian ini merupakan upacara adat yang ditampilkan secara seremonial dengan irungan musik gondang. Dalam upacara pernikahan, tor-tor dilakukan secara bertahap dari pihak laki-laki ke pihak perempuan, hingga mencapai puncaknya dalam tor-tor pengantin. Keberadaan tor-tor dan tradisi lainnya menjadi aset budaya penting dalam pengembangan desa wisata (Harahap & Desriyeni, 2024).

Desa Bahal ditetapkan sebagai Desa Wisata Candi Bahal Portibi berdasarkan Keputusan Bupati Padang Lawas Utara Nomor 556.51/182.8/K/2021. Penetapan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mengembangkan potensi lokal

melalui pendekatan yang mencakup aspek alam, budaya, dan sosial. Menurut Bapak Jomson Siregar, Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Padang Lawas Utara:

“Sejak ditetapkan sebagai Desa Wisata Candi Bahal Portibi, berbagai perubahan dan perkembangan telah terjadi, seperti mendapatkan perhatian lebih dalam hal pembangunan infrastruktur, dipromosikan melalui berbagai media, baik itu media cetak, elektronik, maupun digital. Ini membantu menarik lebih banyak wisatawan baik domestik maupun internasional walaupun masih ada tantangannya.” (Wawancara dengan Jomson Siregar, 20 Januari 2024).

Meskipun menunjukkan perkembangan yang positif, pengembangan desa wisata di Desa Bahal juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya kesiapan masyarakat dalam memahami dan menjalankan konsep pariwisata secara profesional. Kurangnya pengetahuan dan keterlibatan aktif masyarakat dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini menekankan pentingnya perencanaan matang dan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah hingga masyarakat lokal (Syarifah & Rochani, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pengembangan desa wisata di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara dilakukan oleh pemerintah serta sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengembangan desa wisata di tingkat lokal serta menjadi referensi bagi daerah lain yang memiliki potensi serupa. Dengan menggunakan pendekatan antropologi pembangunan yang menekankan pemahaman terhadap implikasi sosial, budaya, ekonomi dan ekologi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini dalam skripsi yang

berjudul: **Pengembangan Desa Wisata di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, (Studi Antropologi Pembangunan).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan desa wisata di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, yang dilakukan oleh pemerintah setelah ditetapkan sebagai desa wisata?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan dalam penelitian, fokus ini penelitian adalah:

1. Menganalisis proses pengembangan desa wisata di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Kabupaten Padang Lawas Utara, yang dilakukan oleh pemerintah setelah ditetapkan sebagai desa wisata, serta partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangannya.
2. Menganalisis interaksi antara kebijakan pembangunan serta dampaknya terhadap sosial-budaya, ekonomi dan ekologi sekitar desa wisata. Dalam perspektif antropologi pembangunan,

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis langkah, strategi, atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam pengembangan desa wisata di Desa Bahal, Kecamatan Portibi,

Kabupaten Padang Lawas Utara serta tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan.

2. Menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Termasuk bentuk kontribusi mereka, manfaat yang diperoleh, serta tantangan dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian memperdalam pemahaman tentang teori dan konsep dasar pengembangan desa wisata melalui studi kasus di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana pengembangan wisata desa dapat dilakukan secara berkelanjutan, mengintegrasikan aspek pelestarian budaya dan ekologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis dengan menyediakan panduan dan rekomendasi konkret untuk pengembangan desa wisata yang efektif. Temuan penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pengelola lokal dalam merancang dan mengimplementasikan strategi yang dapat meningkatkan daya tarik wisata, melibatkan masyarakat, serta memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperbaiki perencanaan dan pengembangan desa wisata, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan ekologi.